

## AL-SHIDQ DALAM KOMUNIKASI PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Dr. Zulbadri, M.Ag

Dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama  
UIN Imam Bonjol Padang

### Abstract

Morals is a noble deeds of a servant, and a reflection of the confidence and the knowledge that he has, so akhlak that characterizes a person's behavior in personal life, social state and nation. Al-Qur'an as guidance in-spoken, polite and guidance for all activities for those who do right. In this discussion the author discusses the kinds of al-shidq on morals, right in speaking and understanding words correctly, according to what it said was the actual reality. His opponent was kidhb lie.

**Key Word** : Akhlak, Jujur, Komunikasi

### Pendahuluan

Akhlak merupakan amalan mulia seorang hamba, dan menjadi cerminan dari keyakinan dan pengetahuan yang dimilikinya, sehingga akhlaklah yang mewarnai perilaku seseorang dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat berbangsa dan bernegara. Al-Qur'an sebagai pedoman dalam bertutur kata, sopan santun dan panduan dalam melakukan semua aktifitas bagi orang-orang yang bertakwa. Pada bahasan ini penulis membahas macam bentuk *al-shidq* pada akhlak, benar dalam bertutur kata dan berbudi dengan benar, sesuai apa yang dikatakan itu dengan kenyataan yang sebenarnya. Lawannya adalah *kidzb* berdusta<sup>1</sup>.

*Sidq* pada ucapan adalah benar apa yang dikatakan sesuai dengan kenyataannya, serta dapat dibuktikan dengan dalil ataupun pembuktian yang dapat meyakinkan. Adapun kalam

Allah yang disampaikan malaikat sudah pasti kebenarannya.<sup>2</sup> dan kebenaran perkataan makhluk perlu dibuktikan sehingga ia dapat meyakinkan dan dapat diterima. Apabila gagal menunjukkan bukti dan tidak sesuai pula ucapan itu dengan keadaan sebenarnya maka ucapan itu tidak dikatakan *shidq*<sup>3</sup>.

Apabila dilihat perkataan *al-Sidq* yang berarti jujur dan benar dalam ucapan dan amalan dalam al-Qur'an dengan menelusuri ayat-ayat yang berisikan perkataan *al-Sidq* maka didapati pembahagiannya sebagai berikut:

### 1. Perkataan Paling Benar Adalah Perkataan Allah Swt

---

<sup>2</sup> Al-Raghib *al-Asfihaniy*, *Mu'jam Mufradat, al-Alfazhi al-Qur'an* (Beirut. Dar al-Fikr, tth). hal. 284

<sup>3</sup> Abd al-Karim bin Hawzan bin Abd al-Malik al-Qusyairiy, *Lithaif al-Isyarah, Tafsir al-Qusyairiy*, (Mesir: Al-Haiyah al-Misriyah al-Amah lilkitab), juz.3. hal. 153

---

<sup>1</sup> Abu Hasan Ahmad bin Faris Zakaria, *Mu'jam al-Maqayis al-Lughah*, (Beirut: Dar Fikri, 1979), hal. 23

*Al- idq* pada ucapan adalah bersih ucapan tersebut dari bertentangan di antara ucapan dengan keyakinan dalam diri sendiri, Firman Allah SWT :

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ لِيَجْمَعَنَّكُمْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ لَا رَيْبَ فِيهِ وَمَنْ أَصْدَقُ مِنَ اللَّهِ حَدِيثًا

*Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Sesungguhnya Dia akan mengumpulkan kamu di hari kiamat, yang tidak ada keraguan terjadinya. Dan siapakah orang yang lebih benar perkataan(nya) dari pada Allah?( an-Nisa',4:87)*

Allah SWT yang paling benar ucapan-Nya. walaupun manusia dapat menyampaikan sesuatu berita yang menurut pengetahuannya adalah benar, akan tetapi pada kenyataannya adalah tidak demikian, ini sangat berbeda dengan berita yang disampaikan Allah SWT yang pasti benar, baik dalam pengetahuan-Nya dan juga pada kenyataan. Tiada seorangpun yang lebih benar daripada Allah SWT dalam perkataan, berita, janji dan ancamannya.

Kebenaran perkataan Allah juga dinyatakan pada Firman Allah SWT :

وَعَدَ اللَّهُ حَقًّا وَمَنْ أَصْدَقُ مِنَ اللَّهِ قِيلًا

*Allah telah membuat suatu janji yang benar. Dan siapakah yang lebih benar perkataannya daripada Allah?( an-Nisa',4:122)*

Pada ayat sebelumnya ditegaskan bahawa setan banyak janji yang penuh tipudaya, maka pada ayat ini tegaskan siapa yang tepat memenuhi janji. Allah SWT yang selalu tepat memenuhi janji. Oleh kerana itu percayalah pada janji Allah, jangan percaya pada janji setan. Kalimat وَمَنْ أَصْدَقُ مِنَ اللَّهِ قِيلًا dengan nada bertanya apakah masih ada perkataan atau janji yang lebih tepat selain yang

datang dari Allah? Mengapa banyak umat manusia lebih mempercayai janji setan di banding janji Allah? Bukankah janji Allah pasti benar, dan pasti ditepati? Allah telah berjanji, bahwa untuk meraih kebahagiaan baik dunia maupun di akhirat, adalah dengan iman dan beramal soleh, bukan dengan meminta bantuan pada selain Allah SWT atau meminta kepada berhala<sup>4</sup>.

### Para Nabi Berkata Benar

Akhlak para rasul adalah jujur dalam segalanya baik perkataan<sup>5</sup>, perbuatannya, seperti pada diri nabi Ibrahim as, sebagaimana firman Allah SWT:

وَأذْكُرُ فِي الْكِتَابِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّهُ كَانَ صِدِّيقًا نَبِيًّا

*Ceritakanlah (Hai Muhammad) kisah Ibrahim di dalam Al Kitab (Al Quran) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan lagi seorang Nabi. (Maryam,19:41)*

Nabi Ibrahim adalah seorang yang membenarkan semua yang datang dari Allah SWT, dan selalu benar dalam mengesakan Allah, hanya menyembah Allah, akhlaknya santun kepada ayahnya dan kepada sesama manusia, ia meninggalkan kaumnya kerana Allah.<sup>6</sup>

Akhlak nabi Idris as dijelaskan firman Allah SWT:

وَأذْكُرُ فِي الْكِتَابِ إِسْمَاعِيلَ إِنَّهُ كَانَ صَادِقَ الْوَعْدِ وَكَانَ رَسُولًا نَبِيًّا

*Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka, kisah) Idris (yang tersebut) di dalam Al Quran.*

<sup>4</sup> Sayyid Qutb, *Fi Zilal al-Qur'an al-Qur'an*, juz.5 hal 359

<sup>5</sup> Ibn 'Asyur, *At-Tahrir wa Tanwir*, juz 12:340

<sup>6</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*,..16:59, Ibn Katsir, juz 5, hal. 234

Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan dan seorang nabi. (Maryam, 19:56)

Akhlak jujur Nabi Ismail menepati janji apabila ayahanda Ibrahim diperintah untuk menyembelihnya, nabi Ismail menerimanya dengan penuh kesabaran, Dijelaskan pada firman Allah SWT yang berikut:

قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Anaknya menjawab: "Wahai ayah, jalankanlah apa yang diperintahkan kepadamu; Insya Allah, ayah akan mendapati daku dari orang-orang yang sabar".

akhlak *shidq* nabi Idris adalah amat jujur dalam menepati janji, firman Allah SWT:

وَاذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِدْرِيسَ إِنَّهُ كَانَ صِدِّيقًا نَبِيًّا

Dan bacakanlah (wahai Muhammad) di dalam Kitab (Al-Quran) ini perihal Nabi Idris; sesungguhnya adalah ia amat benar (tutur katanya dan imannya), serta ia seorang Nabi. (Maryam, 19: 56)

Ia kakek nabi Nuh as, dia yang pertama menulis menggunakan pen dan menjahit pakaian, memakai pakaian yang dijahit, dan dahulunya berpakaian kulit, dan yang pertama untuk melihat bintang dan berhitung. Allah menjadika itu sebagai mukjizatnya.<sup>7</sup>

Para rasul bertanggung jawab atas kejujuran mereka dalam menyampaikan risalah, firman Allah SWT:

لَيْسَ أَلِ الصَّادِقِينَ عَنْ صِدْقِهِمْ وَأَعَدَّ لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا أَلِيمًا

Agar Dia menanyakan kepada orang-orang yang benar tentang kebenaran mereka dan Dia menyediakan bagi orang-orang kafir siksa yang pedih. (al-Ahzab, 33: 8)

Para rasul yang jujur dalam menyampaikan risalah mereka semua akan disoal, menunjukkan bahawa kesaksian mereka mengatakan bahawa kami para rasul telah menyampaikan risalah tuhan mereka dengan benar dan menasihati ummat dan menjelaskan kepada mereka tentang kebenaran yang terang yang tidak diragukan sekalipun dicabar oleh orang yang jahil. Janji Allah kepada Rasul-Nya bahawa apa yang dijanjikan itu adalah suatu kepastian yang akan terjadi sama ada hari kiamat dan segala apa yang berlaku padanya<sup>8</sup>.

Segala apa yang dijanjikan rasul kepada manusia benar adanya kerana yang disampaikan itu adalah wahyu daripada Allah SWT. Dalam tindakan yang dilakukan para nabi mendapat bombingan Allah, seperti yang berlaku pada nabi Yusuf as.

Nabi Yusuf as adalah yang sangat jujur dan benar apabila mentakwil mimpi, firman Allah SWT :

يُوسُفُ أَيُّهَا الصِّدِّيقُ أَفْتِنَا فِي سَبْعِ بَقَرَاتٍ سَمَانِي  
أَكُلْنَ مِنْ سَبْعِ عَجَافٍ وَسَبْعِ سُنْبُلَاتٍ  
خُضْرًا وَأُخْرَى أَبْسَاتٍ لَعَلِّي أَرْجِعُ إِلَى النَّاسِ  
لَعَلَّهُمْ يَعْلَمُونَ

(Setelah pelayan itu berjumpa dengan Yusuf dia berseru): "Yusuf, hai orang yang amat dipercayai, terangkanlah kepada kami tentang tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk yang dimakan oleh tujuh ekor sapi betina

<sup>7</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, 16:64

<sup>8</sup> at-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Takwil al-Qur'an*, Juz. 20. hal.213

yang kurus-kurus dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan (tujuh) lainnya yang kering agar aku kembali kepada orang-orang itu, agar mereka mengetahuinya" (Yusuf,12:46)

Kerana Yusuf terkenal dengan kejujurannya pada ucapan, perbuatan dan takwilan mimpi, maka ia diminta untuk mentakwil mimpi raja, sehingga dengan mukjizat itu Yusuf terbebas dari kurungan penjara, dan Yusuf berjaya mentakbir negerinya.<sup>9</sup>

### Perlu Bukti Al-Sidq

Benar pada perkataan atau ucapan berkenaan dengan perkara aqidah perlu adanya bukti, oleh kerana ada yang mengaku benar dan jujur, akan tetapi apabila tidak ada bukti yang mendukung kebenaran ucapan tersebut maka ianya tidak bisa diterima. Al-Qur'an menjelaskan bahawa bukti kebenaran pada perkataan diperlukan, Allah SWT menuntut kepada orang yang mengingkari al-Qur'an supaya mendatangkan seumpama surah atau ayat yang lebih benar menurut mereka, dijelaskan pada beberapa surah iaitu surah al-Baqarah,2: 23. Hud,11:13, 32, al-Hijr, 15:7, as-Syu'ara', 26: 31,154, 187, al-Qasas, 28:49,al-ankabut, 29:29, dan as- f t,37:57, Thur, 52:34, al-Ahqaf,46:22, di antaranya firman Allah SWT yang berikut:

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا  
بِسُورَةٍ مِّنْ مِّثْلِهِ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ  
إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Dan kalau kamu ada menaruh syak tentang apa yang Kami turunkan (Al-Quran) kepada hamba kami

(Muhammad), maka cubalah buat dan datangkanlah satu surah yang sebanding dengan Al-Quran itu, dan panggilah orang-orang yang kamu percaya boleh menolong kamu selain dari Allah, jika betul kamu orang-orang yang benar. al-Baqarah,2:23

Ummat yang tidak mau beriman kepada para nabi utusan Allah mereka juga menuntut bukti kebenaran dari apa yang disampaikan para nabi kepada mereka, terdapat 24 kali perkataan yang meminta bukti dengan segera, iaitu pada surah al-A'raf,7:70&106, Yunus,10:48, Hud,11:32, Yunus,17,17,27, al-Hijr,15:7, al-Anbiya',21:38, as-Syu'ara', 26:31,187, an-Naml.26:71, al-Ankabut,29:29, as-Sajdah, 32:28, al-Ahzab,33:8, Saba',34:29, Yasin.36:48, as-Saffat,37:157, ad-Dukhan,44:36, al-Jatsiat, 45:25, al-Ahqaf,46:22, al-Waqi'ah, 56:87, dan al-Mulk ,67:25.<sup>10</sup> Diantara tantangan kaum 'Ad kepada utusan Allah SWT nabi Hud as pada firman Allah SWT yang berikut :

قَالُوا أَجِئْتَنَا لِنَعْبُدَ اللَّهَ وَحْدَهُ وَنَذَرَ مَا كَانَ يَعْبُدُ

آبَاؤُنَا فَأْتِنَا بِمَا تَعِدُنَا إِنْ كُنْتَ مِنَ الصَّادِقِينَ

Mereka berkata: "Adakah engkau datang kepada kami supaya kami hanya menyembah Allah semata-mata, dan meninggalkan apa yang pernah disembah oleh datuk nenek kami? (Kami tidak akan menurut) maka datangkanlah azab yang engkau janjikan kepada kami, jika betul engkau dari orang-orang yang benar". (al-A'raf, 7:70)

Kaum "Ad yang menderhaka kepada nabi Allah SWT. Hud as, mereka tidak mahu mengakui kerasulan

<sup>9</sup>Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir, fi Aqidah wa as-Syariah* al-Manhaj al-Manhaj, Beirut, Dar Fikri,1991.juz.12:277

<sup>10</sup> Muhammad Fuad Abd al-Baqiy, , *al-Mu'jam li Alfazi al-Qur'an*, Beirut, Darul Fikri, 1987.

Hud as, apabila dimakluman bahawa azab Allah SWT akan datang menimpa orang yang derhaka dan tidak mahu mengkuti syariat yang disampaikan nabi Hud as tersebut, mereka menantang dengan meminta supaya didatangkan kepada mereka azab yang dijanjikan itu dengan segera. Oleh kerana Hud as adalah utusan Allah SWT berkata benar melaksanakan tugas kerasulan, maka kebenaran tentang azab yang mereka mintapun datang menghancurkan kaum "Ad tersebut dengan serta-merta.

Cabaran yang sama seperti apa yang diminta kaum kafir Quraish kepada Rasulullah saw.<sup>11</sup> pada firman Allah SWT yang berikut:

وَإِذْ قَالُوا اللَّهُمَّ إِنْ كَانَ هَذَا هُوَ الْحَقِّ مِنْ عِنْدِكَ فَأَمْطِرْ عَلَيْنَا حِجَارَةً مِنَ السَّمَاءِ أَوْ ائْتِنَا بِعَذَابٍ أَلِيمٍ

*Dan (ingatlah) ketika mereka (kaum musyrik Makkah) berkata: "Wahai tuhan kami! Jika betul (Al-Quran) itu ialah yang benar dari sisimu, maka hujanilah kami dengan batu dari langit, atau datangkanlah kepada kami azab seksa yang tidak terperi sakitnya". (al-Anfal,8:32)*

Orang-orang munafiq semasa Rasulullah beranggapan bahawa para sahabat terbunuh dalam perang Uhud, sekiranya mereka tidak ikut dalam perang uhud tersebut tentu mereka mesih hidup<sup>12</sup>. Pernyataan mereka itu diminta kebenarannya, sama ada kematian tidak akan berlaku di luar berperang melawan musuh Islam,

dijelaskan firman Allah SWT yang berikut:

الَّذِينَ قَالُوا لِإِخْوَانِهِمْ وَقَعَدُوا لَوْ أَطَاعُونَا مَا قُتِلُوا قُلْ فَادْرءُوا عَنْ أَنْفُسِكُمُ الْمَوْتَ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

*Mereka juga yang mengatakan tentang hal saudara-saudaranya (yang telah terbunuh di medan perang Uhud), sedang mereka sendiri tidak turut berperang: "Kalaulah mereka taatkan kami (turut menarik diri) tentulah mereka tidak terbunuh". Katakanlah (wahai Muhammad): "Jika demikian, hindarkanlah maut dari diri kamu, jika betul kamu orang-orang yang benar". (Ali-'Imran, 168).*

Kaum munafiqun mengatakan bahawa tidak ikut berperang adalah lebih baik kerana boleh menghindarkan daripada maut, maka kebenaran perkataan mereka diminta bukti yang boleh mengelakkan mereka dari kematian sesuai takfir Allah SWT.

Perkataan yang diucapkan tanpa dapat menunjukkan bukti kebenarannya adalah tidak dapat diterima, kecuali apabila ada dalil dan bukti yang mendukungnya, terutama pada perkara yang berkaitan dengan akidah, seperti perkara orang yang berhak masuk syurga. Oleh kerana perkataan kaum Yahudi tidak berasaskan kepada firman Allah SWT iaitu kitab Taurah maka ucapan mereka adalah batal<sup>13</sup>. Seperti dijelaskan firman Allah SWT yang berikut:

<sup>11</sup> Ibn Kasir, *Tafsir Al-Qur`an al-Azhim*, 1999, juz. 3 hal.435

<sup>12</sup> Tafsir as- Muhammad Mutawalliy As-Sya'rawi, *Tafsir as-Sya'rawiy*, Juz.1, hal. 1273

<sup>13</sup> Tafsir as- Muhammad Mutawalliy As-Sya'rawi, *Tafsir as-Sya'rawiy*, Juz.1, hlm. 1273

وَقَالُوا لَنْ يَدْخُلَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَنْ كَانَ هُودًا أَوْ  
نَصَارَى تِلْكَ أَمَانِيُّهُمْ قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ  
صَادِقِينَ

Dan mereka (Yahudi dan Nasrani) berkata pula: "Tidak sekali-kali akan masuk Syurga melainkan orang-orang yang beragama Yahudi atau Nasrani". Yang demikian itu hanyalah angan-angan mereka sahaja. Katakanlah (wahai Muhammad): "Bawalah kemari keterangan-keterangan yang (membuktikan kebenaran) apa yang kamu katakan itu, jika betul kamu orang-orang yang benar". (Al-Baqarah, 2:111).

Pernyataan kaum Yahudi dan Nasrani tidak dapat diterima oleh kerana mereka tidak boleh mendatangkan bukti kebenaran dan dalil pada kitab suci Taurah dan Injil yang ada pada mereka yang membenarkan ucapan mereka. Surah lain yang menjelaskan bahawa kaum Yahudi tidak sanggup mendatangkan hujjah ialah surah al-Baqarah, 2:94, Ali-'Imr n, 3:93,183, al-Jumu'ah.62:6. Bahkan Allah SWT membantah bahawa orang-orang yang patut masuk syurga itu bukanlah kerana ia kaum Yahudi atau Nasara sahaja, akan tetapi setiap sesiapa yang menyerahkan diri dengan ikhlas serta baik amalannya.<sup>14</sup>

### Pembuktian Al-Shidq Pada Masyarakat

Bukti kejujuran al-shidq pada perkataan perlu ada bukti, Seperti istri Azis di hadapan Raja bahawa Yusuf yang telah menggonggonya, oleh itu apa gerangan balasan yang akan

diberikan kepada pelaku yang bersalah. Sebagai jawapan soalan kepada Yusuf as dia mengatakan bahawa wanita itu sebenarnya yang berusha untuk menggodanya, kemudia apabila dilakukan siasatan didapati keputusan bahawa dengan dakwaan bahawa apaila baju Yusu terkoyak dari bahagian belakang maka berarti wanita itulah yang mengejanya, dan pengakuan Yusuf benar<sup>15</sup>. Firman Allah SWT:

قَالَ هِيَ رَاوَدْتَنِي عَنْ نَفْسِي وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِنْ  
أَهْلِهَا إِنْ كَانَ قَمِيصُهُ قُدَّ مِنْ قَبْلِ فَصَدَقْتَ وَهُوَ  
مِنَ الْكَاذِبِينَ وَإِنْ كَانَ قَمِيصُهُ قُدَّ مِنْ دُبُرٍ  
فَكَذَبْتَ وَهُوَ مِنَ الصَّادِقِينَ

Yusuf berkata: "Dia menggodaku untuk menundukkan diriku (kepadanya)", dan seorang saksi dari keluarga wanita itu memberikan kesaksiannya: "Jika baju gamisnya koyak di muka, maka wanita itu benar dan Yusuf termasuk orang-orang yang dusta. (Yusuf:12:26)

Kebenaran ucapan nabi Yusuf bahawa isteri Azis yang menggodanya pun juga terbukti dihadapan raja, apabila para wanita tetamunya melukai tangan mereka kerana menyaksikan ketampanan Yusuf apabila berhadapan dengan mereka, seperti mana dijelaskan pada firman Allah SWT:

الآن حَصْحَصَ الْحَقُّ أَنَا رَاوَدْتُهُ عَنْ نَفْسِهِ وَإِنَّهُ  
لَمِنَ الصَّادِقِينَ

Raja berkata (kepada wanita-wanita itu): "Bagaimana keadaanmu ketika kamu menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadamu)?" Mereka berkata: "Maha Sempurna Allah, kami tiada mengetahui sesuatu keburukan dari padanya". Berkata

<sup>14</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, Tafsir al-Maraghi,, juz.1.hal.194, al-Manar, juz.1.hal.350

<sup>15</sup> Wahbah az-Zuhaili, Tafsir Al-Munir, juz.12:280

isteri Al Aziz: "Sekarang jelaslah kebenaran itu, akulah yang menggodanya untuk menundukkan dirinya (kepadaku), dan sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang benar". (Yusuf,12:51)

Demikianlah difahami bahawa kebenaran ucapan dan kejujuran akhlak nabi Yusuf as, terbukti dihadapan raja setelah berlalu masa yang lama dan perjuangan yang cukup melelahkan fisikal. Tidak salah dengan menggunakan kesempatan untuk menegakkan kebenaran dan kejujuran, kebenaran ucapan Yusuf terbukti apabila memberikan jawaban yang diminta raja untuk bersabar serta menjaga harga diri dan marwah, kejujuran merupakan asal-usul akhlak kenabian. Yusuf menyatakan dirinya tidak bersalah, dan setelah ada keputusan yang adil, kebenaran ucapan Yusuf diterima.

Pembuktian kebenaran perkataan seperti pada nabi Sulaiman as apabila burung hud-hud tidak berada pada tempat yang semestinya, kemudian burung itu datang dan mengatakan bahawa dia telah mengetahui sesuatu yang tidak diketahui oleh raja Sulaiman, sebuah kerajaan yang tidak menyembah Allah yaitu kerajaan Saba' Balqis. Namun untuk membuktikan kebenarannya Nabi sulaiman memngutus dia untuk menghantar surat untuk mengajak supaya kerajaan itu menyembah Allah dan tunduk kepada kerajaan yang dipimpin oleh nabi Sulaiman. dijelaskan ada firman Allah SWT:

قَالَ سَنَنْظُرُ أَصَدَقْتَ أَمْ كُنْتَ مِنَ الْكَاذِبِينَ

Nabi Sulaiman berkata: Kami akan fikirkan dengan sehalus-halusnya, adakah benar apa yang engkau katakan itu, ataupun engkau dari

golongan yang berdusta. (an-Naml, 27:27)

Kebenaran jawaban burung hud-hud telah ternyata benar apabila ada bukti kebenarannya, dia ukan menjawab untuk sekedar menghindari siksaan raja sahaja.<sup>16</sup> *Al- idq* pada perkataan adalah apabila sesuai sesuatu yang diucapkan itu dengan keyakinan yang ada dalam jiwa serta sesuai dengan kenyataan, dan dianya bukan merupakan ucapan yang dirancang dan diucapkan dengan tujuan yang tidak baik. Sepertimana kaum Tsamud melakukan tipudaya terhadap nabi Allah SWT Salih. Mereka melakukan tipudaya (*makr*) untuk membunuh nabi Salih, setelah itu mereka akan akan mengatakan bahawa mereka tidak tahu perkara tersebut, dan mereka akan mengakui bahawa mereka adalah orang yang benar dalam berbicara<sup>17</sup>.

Ungkapan yang mengakui bahawa mereka adalah orang yang jujur dan benar dalam ucapan, akan tetapi pada hakikatnya adalah dusta adalah seperti firman Allah SWT:

قَالُوا يَا أَبَانَا إِنَّا ذَهَبْنَا نَسْتَبِقُ وَتَرَكْنَا يُوسُفَ عِنْدَ مَتَاعِنَا فَأَكَلَهُ الذِّئْبُ وَمَا أَنْتَ بِمُؤْمِنٍ لَنَا وَلَوْ كُنَّا صَادِقِينَ

Mereka berkata: "Wahai ayah kami! Sesungguhnya kami telah pergi berlumba-lumba berburu dan kami telah tinggalkan Yusuf menjaga barang-barang kami, lalu ia dimakan oleh serigala; dan sudah tentu ayah tidak akan percaya kepada kata-kata kami ini, sekalipun kami adalah orang-orang yang benar". (Yusuf,12:17).

<sup>16</sup>Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, juz.12, hal. 280

<sup>17</sup>Al-Maraghi, juz.19. hal. 148

Untuk mendapat pengakuan dari ayah mereka, maka mereka membawa pakayan Yusuf sebagai bukti penguat tentang Yusuf. Pengakuan mereka adalah dusta kepada ayah mereka. Ucapan mereka adalah : kami pergi berlumba-lumba dan kami satu sama lain dengan panah, kami berusaha untuk melindunginya, akan tetapi di dimakan binatang buas pada tempat yang jauh dan kami tidak mendengar panggilannya untuk minta bantuan dan tidak pula kami mendengar teriakan nya, dan kami tahu ayah tidak akan percaya walaupun kami jujur, bagaimana ayah boleh menuduh kami? Kerana ada keanehan pada apa yang terjadi dan mengejutkan<sup>18</sup>.

Orang-orang yang disebut sebagai *sadiqun* bahawa benar ucapan mereka terbukti dalam amalan dan keyakinan mereka, oleh kerana Allah telah menetapkan sebutan *sadik* kepada mereka. Terdapat pada surah Ali-Imran,3:17, al-Maidah,5:119, at-Taubah,9:119, an-Nur, 24:6,9, al-Ahzab, 33:24&35, dan al-Hujurat,49:17.

### **Al-Sidq Pada Janji**

Setiap manusia pasti ada keterikatan janji dengan orang lain. dia akan tinggi kedudukannya apabila selalumenepati janji dengan sesama manusia. sedangkan seseorang tidak akan sampai kepada kedudukan yang baik dan mulia pergaulannya, apabila tidak menepati janjinya, apakah janji dengan Allah, apatah lagi janji dengan manusia di mana mereka bergaul dalam kehidupan bermasyarakat. Pada penjelasan berikut ini akan penulis jelaskan bahawa menepati janji

merupakan akhlak mulia yang meresti dimiliki oleh setiap kaum muslimin.<sup>19</sup>

### **Para Rasul Menepati Janji**

Menepati janji merupakan akhlak terpuji yang terdepan. Maka tidak hairanlah jika para rasul yang merupakan panutan umat dan penyampai risalah Allah Subhanahu wa Ta'ala kepada manusia, menghiasi diri mereka dengan akhlak yang mulia ini. Inilah Ibrahim 'alaihissalam, bapak para nabi dan imam ahlut tauhid. Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menyifatkannya sebagai orang yang menepati janji. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَأَبْرَاهِيمَ الَّذِي وَفَّى

“Dan Ibrahim yang selalu menyempurnakan janji.” (An-Najm: 37)

Maksudnya bahwa Nabi Ibrahim 'alaihissalam telah melaksanakan seluruh apa yang Allah Subhanahu wa Ta'ala ujakan dan perintahkan kepadanya dari syariat, pokok-pokok agama, serta cabang-cabangnya. Dan Allah SWT berfirman tentang Nabi Ismail as sebagai berikut:

إِنَّهُ كَانَ صَادِقَ الْوَعْدِ

“Sesungguhnya ia adalah seorang yang benar janjinya” ( Maryam19: 54)

Yakni tidaklah ia menjanjikan sesuatu kecuali dia tepati. Hal ini termasuk janji yang ia ikrarkan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala maupun kepada manusia. Oleh kerana itu, tatkala ia berjanji atas dirinya untuk sabar disembelih oleh bapanya -kerana perintah Allah Subhanahu wa Ta'ala- ia pun menepatinya dengan menyerahkan dirinya kepada perintah Allah SWT.

<sup>18</sup>Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*,12, hal. 122

<sup>19</sup> Sayyid Qutb,*Fi Zilal al-Qur'an*,2, hal. 181



Adapun Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau memperoleh bagian yang besar dalam permasalahan ini. Sebelum diutus oleh Allah, beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam telah digelar sebagai seorang yang jujur lagi dipercayai. Maka tatkala beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam diangkat menjadi rasul, tidaklah perangai yang mulia ini kecuali semakin sempurna pada dirinya. Sehingga orang-orang kafir pun mengaguminya, terlebih mereka yang mengikuti dan beriman kepadanya.

Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam pada tahun keenam Hijriah berangkat dari Madinah menuju Makkah untuk melaksanakan umrah beserta para shahabatnya. Waktu itu Makkah masih dikuasai musyrikin Quraisy. Ketika sampai di Al-Hudaibiyah, beliau dan kaum muslimin dihadang oleh kaum musyrikin. Terjadilah di sana perundingan antara Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam dan kaum musyrikin. Disepakatilah butir-butir perjanjian yang di antaranya adalah gencatan senjata selama sepuluh tahun, tidak boleh saling menyerang, bahwa kaum muslimin tidak boleh umrah tahun ini tetapi tahun depan -di mana ini dirasakan sangat berat oleh kaum muslimin karena mereka harus membatalkan umrahnya-, dan kalau ada orang Makkah masuk Islam lantas pergi ke Madinah, maka dari pihak muslimin harus memulangkannya ke Makkah.

Bertepatan dengan akan ditandatangani perjanjian tersebut, anak Suhail -juru runding orang Quraisy- masuk Islam dan ingin ikut bersama shahabat Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam ke Madinah. Suhail pun berkata kepada Nabi Shallallahu

'alaihi wa sallam bahwa jika anaknya tidak dipulangkan kembali, dia tidak akan menandatangani perjanjian. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam akhirnya menandatangani perjanjian tersebut dan menepati janjinya. Anak Suhail dikembalikan, dan muslimin harus membatalkan umrahnya. Namun di balik peristiwa itu justru kebaikan bagi kaum muslimin, di mana dakwah tersebar dan ada nafas untuk menyusun semula kekuatan. Namun belumlah lama perjanjian itu berjalan, orang-orang kafir lah yang justru mengkhianatinya. Akibat pengkhianatan tersebut, mereka harus menghadapi pasukan kaum muslimin pada peristiwa pembukaan kota Makkah (Fathu Makkah) sehingga mereka bertekuk lutut dan menyerah kepada kaum muslimin. Dengan demikian, jatuhlah markas komando musyrikin ke tangan kaum muslimin. Manusia pun masuk Islam dengan berbondong-bondong. Demikianlah di antara buah menepati janji: datangnya pertolongan dan kemenangan dari Allah Subhanahu wa Ta'ala.

### **Para Sahabat Jujur Dalam Menepati Janji**

Dahulu ada seorang shahabat Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bernama Anas bin An-Nadhr *radhiyallahu 'anhu*. Dia amat menyesal karena tidak ikut perang Badr bersama Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*. Dia berjanji jika Allah Subhanahu wa Ta'ala memperlihatkan kepadanya medan pertempuran bersama Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, niscaya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* akan melihat pengorbanan yang dilakukannya.

Ketika berkobar perang Uhud, dia berangkat bersama Rasulullah

*Shallallahu 'alaihi wa sallam*. Dalam perang ini kaum muslimin terpukul mundur dan sebagian lari dari medan pertempuran. Di sinilah terbukti janji Anas. Dia terus maju menerobos barisan musuh sehingga terbunuh. Ketika perang telah usai dan kaum muslimin mencari para syuhada Uhud, didapati pada tubuh Anas bin An-Nadhr ada 80 lebih tusukan pedang, tombak, dan panah, sehingga tidak ada yang bisa mengenalinya kecuali saudaranya.<sup>20</sup> Lalu turunlah ayat Al-Qur'an:

مِنَ الْمُؤْمِنِينَ رَجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ  
فَمِنْهُمْ مَنْ قَضَىٰ نَحْبَهُ وَمِنْهُمْ مَنْ يَنْتَظِرُ وَمَا  
بَدَّلُوا تَبْدِيلًا

“Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah; maka di antara mereka ada yang gugur. Dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka sedikitpun tidak mengubah (janjinya).” (al-Ahzab,33 : 23)

Diriwayatkan dari ‘Auf bin Malik Al-Asyja’i *radhiyallahu ‘anhu*, dia berkata: “Dahulu kami -berjumlah-tujuh atau delapan atau sembilan orang di sisi Nabi *Shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Maka beliau bersabda: “*Tidakkah kalian berbai’at kepada Rasulullah?*” Maka kami bentangkan tangan kami. Lantas ada yang berkata: “Kami telah berbaiat kepadamu wahai Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa sallam*, lalu atas apa kami membaiat anda?” Nabi *Shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

أَنْ تَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تَشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَتَقِيمُوا  
الصَّلَوَاتِ الْخَمْسَ وَتَسْمَعُوا وَتَطِيعُوا وَأَسْرَ  
كَلِمَةً خَفِيَّةً — وَلَا تَسْأَلُوا النَّاسَ شَيْئًا

“Kalian menyembah Allah dan tidak mempersekutukan-Nya sedikitpun, kalian menegakkan shalat lima waktu, mendengar dan taat (kepada penguasa) -dan Nabi *Shallallahu ‘alaihi wa sallam* mengucapkan kalimat yang samar- (lalu berkata), dan kalian tidak meminta sesuatu pun kepada manusia.”

'Auf bin Malik *radhiyallahu 'anhu* berkata: "Sungguh aku melihat cambuk sebagian orang-orang itu jatuh namun mereka tidak meminta kepada seorang pun untuk mengambilkannya."Seperti itulah besarnya permasalahan menepati janji di mata generasi terbaik umat ini. Kerana mereka yakin bahawa janji itu akan dimintai pertanggungjawabannya di sisi Allah Subhanahu wa Ta'ala. Dan tiada kalimat yang terucap kecuali di sisinya ada malaikat pencatat. Pada dasarnya, keimanan yang benar itulah yang akan mewariskan segala tingkah laku dan perangai terpuji. Hal ini sangat berbeza dengan orang yang hanya boleh memberi janji-janji manis yang tidak pernah ada kenyataannya. Tidakkah mereka takut kepada azab Allah Subhanahu wa Ta'ala kerana ingkar janji? Tidakkah mereka tahu bahawa ingkar janji adalah akhlak Iblis dan para munafikin? Ya. Seruan ini mungkin boleh didengar, tetapi bagaimana boleh mendengar orang yang telah mati hatinya dan dikuasai oleh setannya.

Akhlak mulia kaum muslimin adalah menepati janji, seperti yang dijelaskan Firman Allah SWT:

<sup>20</sup> Ibnu Katsir, Juz. 3, hal. 484

<sup>21</sup> *Ibid.* Juz.3, hal: 485

....وَالْمُؤْفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا....

*Dan orang-orang yang apabila berjanji mereka menepatinya*

Setelah Allah menjelaskan berbuat kebajikan berupa iman yang benar dan memberikan bantuan berupa harta kemudian dijelaskan pula bagaimana berbuat kebajikan pada akhlak yaitu menepati akan janji dan bersabar ada keadaan sengsara dan susah.<sup>22</sup>

Apabila seseorang mengotakan janji setelah mereka berjanji dianggap telah merangkumi janji di antara manusia sesama manusia dan janji orang yang beriman terhadap Tuhan mereka, yang berupa kepatuhan dan taat kepada setiap ajaran agamanya, dan tidak boleh ditunaikan apabila janji kepada kemaksiatan. perjanjian seperti jual beli kita wajib memenuhi apa yang tidak bertentangan dengan kaedah umum agama. Memenuhi janji dan kontrak bererti memelihara kekuatai ikatan masyarakat dari pada keretakan seperti penipuan dan pengkhianatan akan menghancurkan sistem masyarakat, dan merosakkan kemakmurannya.

Ummat yang telah hilang kesetiannya dalam perjanjian yang merupakan sendi amanah dan tiang kebenaran pasti akan menerima hukuman daripada Tuhan. tindakan tersebut bukan sahaja menghilangkan kepercayaan di kalangan masyarakat, bahkan di antara anggota keluarga. Akibatnya mereka hidup dalam keadaan hina bahkan seolah-olah binatang buas, setiap mereka menunggu kesempatan untuk menerkam yang lainnya. Berikutan itu masyarakat kehilangan rasa

kepercayaan dalam setiap perjanjian, mereka sangat berhati-hati supaya tidak tertipu oleh yang lain. Akhirnya hilang semangat gontong-royong, dan sebaliknya timbul pula perasaan benci-membenci dan dengki-mendengki, lebih-lebih lagi antara saudara-mara, sekiranya manusia mahu memenuhi janjinya tentu mereka akan selamat dari bencana seperti ini.<sup>23</sup>

Janji kita ada dua macam. Pertama janji dengan Allah . kedua janji dengan manusia. Kehidupan ini seluruhnya diikat dengan janji. Mengakui sebagai hamba dari Allah, artinya akan menepati janji dengan Allah, naik saksi bahawa Muhammad saw adalah utusan Allah SWT, dan berart dia akan menepati janji dengan mematuhi segala perintah dan larangan Rasul saw. Kedua ialah janji dengan sesama manusia. Seluruh hidup kita ini adalah ikatan janji belaka. Mendirikan negara adalah janji bersama hendak hidup dengan rukun, kepentingan individu akan terhenti apabila bergabung dengan kepentingan bersama. Perang dan damai di antara negara dengan negara adalah ikatan janji, bahkan akad nikah seorang ayah ketika menyerahkan anak perempuannya kepada seorang lelaki itu intuk menjadi seorang isteri lelaki itu yang dinamai ijab, lalu disambut dan diterima oleh si lelaki di hadapan dua orang saksi yang dinamai qabul adalah janji.<sup>24</sup>

Dapat disimpulkan bahawa Allah SWT telah menganugerahkan hak-hak asasi manusia, dengan memberikan akal kepadanya, untuk menjadi khalifah Allah SWT di muka bumi ini. Maka seluruh kehidupan manusia di

<sup>22</sup> Al-Maraghi, 2:58

<sup>23</sup> Op.cit, 2:344

<sup>24</sup> Al-Maraghi, Juz. 2, hal. 345

dinua ini adalah mata rantai belaka dari ikatan janji, baik janji ke atas dengan Allah, mahupun janji ke bawah dengan sesama manusia. Maka orang yang mengaku beriman itu belumlah lagi mencapai kebajikan, meskipun dia telah shalat, telah dermawan, telah mengeluarkan zakat kalau dia tidak teguh memegang janji.

### Janji Kepada Sesama Manusia

Menepati janji antara sesama manusia apabila perjanjian itu pada segala apa yang Allah wasiatkan untuk manusia, tidak boleh menepati janji pada perkara yang membawa kepada maksiat kepada Allah SWT. Menepati janji merupakan sifat yang baik dari pada orang yang beriman, bahkan tidak ada erti shalat kalau enggan menginfakkan harta, sehingga salat dan menginfakkan harta itu akan mendorong seseorang untuk menepati janji mereka.

Allah SWT menyebutkan dalam firman-Nya bahawa menepati janji adalah ciri-ciri dari pada amalan orang yang akan memperoleh kemenangan berupa syurga. firman Allah SWT:

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ

*Dan mereka yang menjaga amanah dan janjinya; (al-Mukminun, 23:8)*

Akhlak apabila mengadakan suatu perjanjian maka hendaklah dipelihara dan disempurnakan perjanjian itu, oleh kerana janji adalah merupakan komitmen dengan Allah yang wajib dipatuhi, sebab segala apa yang Allah perintahkan kepada hamba hendaklah mereka laksanakan, dan juga hak-hak orang lain yang Allah telah perintahkan kepada mereka, serta janji-janji yang diucapkan hamba sama ada berupa sumpah dan sebagainya.

Memelihara janji ialah dengan berjuang untuk menunaikannya, termasuk untuk semua amanah seseorang dengan Tuhannya, perkara yang rahasia, yang tidak dapat diketahui selain Allah, sesungguhnya janji itu dituntut dan dipertanggungjawabkan oleh setiap seorang hamba, ditepati atau diinkari, atau ditolak dan dikhianati ataupun ditinggalkan.<sup>25</sup> Firman Allah SWT:

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا

*Dan janganlah kamu menghampiri harta anak yatim melainkan dengan cara yang baik (untuk mengawal dan mengembangkannya), sehingga ia baligh (dewasa, serta layak mengurus hartanya dengan sendiri); dan sempurnakanlah perjanjian (dengan Allah dan dengan manusia), sesungguhnya perjanjian itu akan ditanya. (al-Isra, 17:34)*

Allah akan meminta pertanggungjawaban janji yang di ikrarkan apakah ditepati atau dibatalkan, kalau dibatalkan apa alasan dia membatalkan perjanjian tersebut.<sup>26</sup> Menepati janji merupakan ciri-ciri dan sifat orang mukminin yang *sadiqin*, apabila ditimpa kesusahan tidak putus asa, dan jika tersentuh dengan kebaikan tidak kikir, Mereka tidak melanggar sesuatu perjanjian yang dibuat dengan orang lain, tetapi mereka memberi perhatian kepadanya, dan tetap dipelihara sepenuhnya, seperti mana penggembala mengawasi ternaknya dengan sempurna.

<sup>25</sup> Abdurrahman bin Nasir bin Abdullah As-sa'adi. *Taisir al-Karim ar-Rahman fi tafsir kalam al-Mannan*, (Muassasah ar-Risalah, 2000), Juz.1 hal. 82

<sup>26</sup> Al-Maraghi, 15:45

Amanah dan perjanjian sepada pada perkara agama manusia dan duniawi, dalam perkataan dan perbuatan. Ini termasuk pergaulan masyarakat, perjanjian, dan sebagainya dengan tujuan menyelamatkan dan melaksanakan. Dan amanah lebih umum dari pada perjanjian, setiap janji adalah amanah, yang telah diawali oleh ikrar upaya untuk melaksanakan amanah itu. Amanah Allah kepada hamba seperti shalat, puasa, ibadah yang difardukan kepadanya, adapun amanah antara sesama hamba adalah undangan, usaha, yang mesti hamba menunaikannya dengan sempurna.<sup>27</sup>

Allah SWT menyukai orang-orang yang menepati janji. Dalam Al-Qur`an disebutkan pujian Allah SWT kepada Nabi Isma'il as yang menepati janji, firman Allah SWT:

وَأَذْكُرُ فِي الْكِتَابِ إِسْمَاعِيلَ إِنَّهُ كَانَ صَادِقَ الْوَعْدِ  
وَكَانَ رَسُولًا نَبِيًّا

"Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka) kisah Isma'il (yang tersebut) di dalam Al-Qur`an. Sesungguhnya ia adalah seorang yang benar janjinya, dan dia adalah seorang Rasul dan Nabi." (Maryam 19: 54)

Allah SWT mengkhabarkan bagaimana orang-orang munafik berjanji apabila mendapat rezeki dari Allah akan bersedekah, akan tetapi setelah mendapatkan apa yang dijanjikan malah mereka kikir. Firman Allah SWT:

وَمِنْهُمْ مَنْ عَاهَدَ اللَّهَ لَئِنْ آتَانَا مِنْ فَضْلِهِ  
لَنَصَّدَّقَنَّ وَلَنَكُونَنَّ مِنَ الصَّالِحِينَ فَلَمَّا آتَاهُمْ مِنْ  
فَضْلِهِ بَخِلُوا بِهِ وَتَوَلَّوْا وَهُمْ

<sup>27</sup> Abu al-Hasan bin Ahmad al-Wahidi, *Al-Washit fi Tafsir al-Quran*, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Beirut. 1994. Juz.1.hal 259

Dan di antara mereka ada yang membuat janji dengan Allah dengan berkata: "Sesungguhnya jika Allah memberi kepada kami dari limpah kurniaNya, tentulah kami akan bersedekah, dan tentulah kami akan menjadi dari orang-orang yang soleh" Kemudian setelah Allah memberi kepada mereka dari limpah kurniaNya, mereka bakhil dengan pemberian Allah itu, serta mereka membelakangkan janjinya; dan sememangnya mereka orang-orang yang sentiasa membelakangkan (kebajikan). (at-Taubah 9: 75-77)

### Al- idq Pada Kesabaran

Perkataan sabar terambil dari ص

ر ب , dengan makna menahan, Sabar adalah berusaha menerima sesuatu keadaan yang tidak disenagi,<sup>28</sup> penyabar adalah sifat dan akhlak orang yang beriman, dalam keadaan yang tidak baik sekalipun mereka bersabar, firman Allah SWT:

وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ...  
...dan ketabahan orang-orang yang sabar dalam masa kesempitan, dan dalam masa kesakitan, dan juga dalam masa bertempur dalam perjuangan perang Sabil...

Antara orang yang sabar adalah sabar ketika menderita kefakiran dan kemiskinan. Bentuk cabaran sifat sabar adalah *al-ba'sa* iaitu Sabar kerana kemiskinan, serba kekurangan, kerana golongan miskin perlu kesabaran dalam pelbagai keadaan, kerana ia merasakan dari kesakitan pada fizikal dan mental Semua ini dan yang seumpamanya, kesusahan, semua hendaklah dihadapi dengan harapan pahala dari Allah

<sup>28</sup> Al-Maraghi, 2:21

SWT. Cabaran berikutnya berupa *ad-darra'* :iaitu: penyakit dengan pelbagai jenis, seperti demam panas, kudis, angin, kusta, dan sebagainya, ia perlu kesabaran kerana badan dan jiwa melemah, badan sakit, dalam kesusahan yang sangat pada jiwa, terutama dengan yang sakit berpanjangan supaya ikhlas kerana Allah.<sup>29</sup>

Bentuk cabaran ketiga adalah masa susah,iaitu: seperti dalam peperangan berjuang melawan musuh dan bersedia untuk melawan musuh, kerana kakuatan pada masa itu terbelah oleh kesusahan psikologi, semua itu memerlukan kesabaran dengan harapan ganjaran dan pahala Allah, demi mencapai kemenangan serta pertolongan yang dijanjikan Allah.

Hanya disebut tiga keadaan di atas secara khusus, padahal bersikap sabar bila-bila masa adalah terpuji memandangkan kesabaran pada waktu-waktu tersebut jauh lebih berat daripada keadaan lain. Jika kefakiran yang keterlaluan, ia menyesak dada, sehingga nyaris menjerumuskan seseorang ke dalam kekufuran, begitu juga penderitaan yang merosakkan kesihatan badan pula boleh melemahkan akhlak dan semangat untuk sihat; sementara peperangan yang membawakebinasaan terpaksa ditempuhi dengan mengharungi gelombang maut sedangkan kejayaan itu pula disertai kesabaran.<sup>30</sup>

Kesabaran merupakan pendidikan kepada jiwa untuk meningkatkan dan mempersiapkan menghadapi segala cabaran yang

menyebabkan lemahnya keimanan dan supaya tidak mudah menyerah semasa dalam perjuangan. bahkan Allah memberikan kemudahan bersmaan dengan kesulitan, dan semua cabaran yang dihadapi dengan sabar akan meningkatkan keimanan.Mereka itulah orang-orang yang benar beriman kepada Tuhan mereka, iman kepada Islam mereka. Mereka percayadalam iman dan keyakinan mereka, dan benar dalam menerapkan iman dan kepercayaan dalam kehidupan. Dan keutamaan sabar adalah penggerak utama dalam kebajikan yang bermula dengan iman kepada Allah dan malaikat-malaikat dan kitab para nabi dan harta dengan cinta dan memberikan zakat dan memenuhi perjanjian, semuanya itu merupakan asas kepada kesabaran.<sup>31</sup>

### Kesimpulan

1. Akhlak *shidq* adalah komitmen pada amanah dan menepati janji, karena ia dapat menjaga masyarakat dari hilangnya kepercayaan, pengkhianatan dapat merusak sistem kemasyarakatan, kerana menepati janji adalah bentuk wujud dari kejujuran akhlak.
2. *Sidq* pada ucapan adalah segala apa yang dikatakan benar, sesuai dengan kenyataannya, serta dapat dibuktikan, ada dalil ataupun bukti yang dapat meyakinkan. Seperti kalam Allah SWT yang disampaikan malaikat Jibril sudah pasti kebenarannya.
3. Perkataan manusia biasa perlu ada bukti yang menunjukkannya benar, sehingga ia dapat meyakinkan dan dapat diterima, apabila tidak dapat

<sup>29</sup> Abdurrahman bin Nasir bin Abdullah As-saadi, *Taisir al-Karim ar-Rahman fi tafsir kalam al-Mannan*, (Muassasah ar-Risalah, 2000). juz. 1. hal. 83

<sup>30</sup> Al-Maraghi, 2:344

<sup>31</sup> Sayyid Qutb, *Fi Zilal al-Qur'an*, juz. 1, hal. 158

menunjukkan bukti dan kebenaran ucapan itu, maka ucapan itu tidak dapat diterima.

4. Sidq pada sikap adalah seperti menunaikan janji, baik janji dengan Allah, Rasul dan sesama manusia, dan sabar dalam menghadapi cubaan dengan mengharap keredhaan Allah.

#### Daftar Kepustakaan

- Alusiy, syihabuddin mhd ibn Abdullah al-Husainiy, 2000, *Ruhu al-Ma'aniy fi tafsir al-Qur'an al-'Azhim wa sab'u al-Matsaniy*, Muassasah ar-Risalah,
- Al-Biqai, Burhanuddin Abi al-Hasan Ibrahim bin Umar, *Nizam ad-Durar fi Tanasub al-Ayah wa as-Suwar*, juz.7
- Al-Bukhary, Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah, *al-Jami as-Sahih al-Musnad min hadis Rasulullah saw wasunnatih wa ayatih* SahihBukhari, juz. 1
- Al-Husaini, Mohammed Rashid bin Ali Ridha bin Mohammed Shams al-Din bin Muhammad Bahauddin maula Ali bin Khalifa Kulmuny, 1990, *Tafsir al-Qur'an al-Hakim (Tafsir al-Manar)*, Kairo, Al-Haiah al-Mishriyah al-Ammah lil kitab
- Al-Maraghi, Ahmad bin Mustafa, 1970, *Tafsir al-Maraghi*, Mesir, Darul Fikri,
- Al-Qurthubi, Abu Abdullah bin Muhammad bi Ahmad bin Abi Bakr bin Farah al-Anshari al-Khuzraji Syamsuddi, 1994, *Al-Jami' al-Ahkam al-Qur'an*, Tafsir Al-Qurthubi, Kairo; Dar al-Kutb al-Nishriyah,
- Al-Qusyairiy, Abd al-Karim bin Hawzan bin Abd al-Malik, 1999, *Lithaif al-Isyarah, Tafsir al-Qusyairy*, Mesir:Al-Haiah al-Misriyah al-Amah lilkitab,
- Al-Sa'di, Abdurrahman bin Nasir bin Abdullah, 2000, *Taisir al-Karim ar-Rahman fi tafsir kalam al-Mannan*, Muassasah ar-Risalah
- Shihab, M Quraish, 2005, *Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan keserasian al-Quran*, Tanggaerang: Lentera Hati, cet III
- Al-Wahidi, Abu al-Hasan bin Ahmad, 1994, *Al-Washit fi Tafsir al-Quran*, Dar al-Kutut al-Ilmiyah, Beirut.
- Qutb, Sayyid, 1971, *Fi Zilal al-Qur'an*, Beirut, Dar el-Fikr
- Al-Zuhaili, Wahba bin al-Mustafa, 1991, *Tafsir Al-Munir fi 'Aqidah wa as-Syari'ah wa al-Manhaj* Beirut, Dar Elfikri.

